



BENTUK ANTONIM BAHASA *MODO* PADA MASYARAKAT PULAU KOMODO

¹Ayu Sugita, ²Akhmad H. Mus

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

ayusagita18@gmail.com, akhmadmus12@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 02-06-2019

Disetujui : 20-07-2019

Kata Kunci:

Bentuk dan Makna;
Antonim; Bahasa Modo

Keywords:

Forms and Meanings;
Antonyms; Modo Language

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang bentuk-bentuk antonim bahasa *modo* pada masyarakat Pulau Komodo Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bentuk antonim bahasa *modo*. Mengidentifikasi makna-makna bentuk antonim bahasa *modo*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik rekaman. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan tahapan-tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang di temukan penelitian terkait bentuk antonim bahasa *modo*, Hasil penelitian menunjukkan bentuk antonim bahasa *modo* pada masyarakat pulau komodo dapat diklarifikasikan menjadi empat yakni 1) antonim Komplementer, 2) antonim Gradabel, 3) antonim Relasional, 4) antonim Resiprokal. Keempat bentuk antonim bahasa *modo* masih terdapat makna antonim bahasa *modo* pada masyarakat pulau komodo, makna bentuk antonim bahasa *modo* pada masyarakat pulau komodo terdapat lima makna antonim yakni 1) oposisi Mutlak, 2) oposisi Kutub, 3) oposisi Hubungan, 4) oposisi Hierarkial, dan 5) oposisi Majemuk.

Abstract: This Peneltitan examines the form of the form of the antonym language *modo* on the Komodo Island community of West Manggarai Regency. The research aims to describe the form of the antonym language *modo*. To idealize the meanings of the form of the antonym language *modo*. This research uses qualitative methods. The techniques used are observation techniques, interview techniques, Documentation techniques, and recording techniques. Ananlisis data uses qualitative descriptive with the stages of data reducation, data presentation, and withdrawal of conclusions. The results of the research in the research related form of the antonym language *Modo*, the results showed the form of antonym language *modo* in Komodo Island community can be clarified into four namely 1) complementary antonym, 2) gradable antonym, 3) Relational antonym, 4) reciprocal antonym. The four forms of antonym language *Modo* still has the meaning of the antonym language *modo* on the Komodo Island community, the meaning of the form of antonym language *modo* on the Komodo Island community there are five meanings of antonym i.e. 1) absolute opposition, 2) polar opposition, 3) opposition relations, 4) of Hierarcial opposition, and 5) the opposition of compound.



<https://doi.org/10.31764/telaah.v4i2.1224>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Menurut Keraf (2004:1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang di hasilkan oleh alat ucap manusia. Maksudnya, ketika anggota masyarakat menginginkan untuk komunikasi dengan sesamanya,

maka orang tersebut akan menggunakan suatu bahasa yang sudah biasa di gunakannya untuk menyampaikan sesuatu informasi. Pada umumnya bahasa-bahasa tersebut dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain, hal ini dikarenakan adanya perbedaan kultur, lingkungan, dan kebiasaan yang mereka miliki. Mungkin asumsi beberapa orang

berpendapat bahwa tidak hanya bahasa saja yang dapat di jadikan sebagai media komunikasi. Mereka menunjukkan bahwa terdapat dua orang atau lebih mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Mereka memakai beberapa alat ataupun media untuk menyampaikan suatu kabar yang memang ingin diinformasikan kepada pihak lain dengan menggunakan lukisan-lukisan, asap api, bunyi gendang atau tong-tong dan sebagainya.

Bahasa daerah merupakan sebuah identitas dan kekayaan suatu kelompok masyarakat yang dijadikan sebagai alat tutur dalam berkomunikasi dengan sekelompok masyarakat. Ada ungkapan "Bahasa menunjukkan bangsa" ungkapan ini berarti tutur kata seseorang akan menunjukkan bagaimana sifat dan watak orang itu. Ketika suatu kelompok masyarakat pulau komodo, bertemu dengan sekelompok masyarakat lainnya, maka bahasa yang di gunakan oleh masyarakat pulau komodo adalah bahasa *modo*.

Bahasa *modo* merupakan alat yang digunakan masyarakat pulau komodo untuk berkomunikasi dalam sehari-hari, atau dengan kata lain bahasa *modo* adalah alat yang digunakan masyarakat pulau komodo agar dapat berinteraksi dengan satu sama lain. Bahasa *modo* merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT).

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dalam sebuah penelitian, diperlukan metode yang dijadikan sebagai konsep kunci. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai jawaban adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (sugiyono, 2016:15). Penelitian menggunakan penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan adalah data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari kata yang di amati.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data merupakan sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis (Siswanto, 2007:70). Berdasarkan pernyataan Siswanto di atas, data adalah hal-hal yang utama harus dimiliki oleh seorang yang ingin melakukan penelitian.

b. Sumber data

Sumber data adalah subjek dari mana data didapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Dari penjelasan tersebut, maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Pulau Komodo yang mengetahui tentang antonim bahasa *modo*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016: 308), sumber pengumpulan data ini menggunakan sumber primer (data primer). Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data (peneliti) yakni berupa ucapan langsung dari informan (antonim bahasa *modo*). Kemudian teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Teknik observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian, untuk melihat dari dekat dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya, sehingga memenuhi tujuan maka data sudah dianggap valid.

b. Teknik wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang, yakni pewawancara dan responden untuk mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan. Secara tatap muka.

c. Teknik rekam

Teknik rekam menurut (Arikunto, 2006: 233) rekam adalah proses merekam data yang diperoleh dari responden untuk dijadikan bahan analisis.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih hemat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006: 160). Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri karena peneliti telah melakukan observasi, perekaman, dan pencatatan secara langsung di lapangan.

5. Analisis Data

Analisis data yaitu proses mengatur aturan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Afifudin, 2009: 145). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian

Bentuk antonim bahasa *modo* pada masyarakat pulau komodo kecamatan komodo kabupaten manggarai barat. Yaitu:

a. Antonim Komplementer

Antonim komplementer adalah pasangan yang saling melengkapi. Yang satu tidaklah lengkap atau tidak sempurna bila tidak dibarengi oleh yang satunya. Contoh: yang pertama kata *tonton* 'orang yang di tonton' berpasangan dengan kata *nonton* 'orang yang menonton' karena pada dasarnya jika tidak ada yang nonton maka tidak akan ada yang tonton kemudian yang kedua adalah kata *wine* 'perempuan' dengan kata *mone* 'laki-laki' merupakan pasangan yang saling melengkapi karena pada hakikatnya *wine* 'perempuan' harus berdampingan dengan kata *mone* 'laki-laki', selanjutnya contoh yang ke tiga *kahawa* 'kopi' berpasangan dengan kata *gola* 'gula' kedua kata tersebut merupakan pasangan yang saling melengkapi sebab tanpa gula kopi tidak akan menjadi minuman yang enak dibarengi dengan gula, karena pada dasarnya kopi adalah minuman yang sangat pahit jika tidak di barengi dengan gula.

b. Antonim Grandabel

Antonim grandabel merupakan antonim yang apabila pengaktifan suatu kata tidaklah berurutan dengan kata lain. Ciri lain sejumlah

pasangan gradabel adalah bahwa yang berciri atau bertanda dan yang satu lagi tidak berciri atau bertanda. Anggota pasangan yang tidak atau bertanda itu bisa di pakai dalam pertanyaan-pertanyaan yang ada kaitannya dengan kadar dan tingkatan. Contohnya: yang pertama kata *ncera* 'murah' dan *nggali* 'mahal' kedua kata tersebut memiliki kadar dan tingkatan yang berbeda karena barang yang mahal sudah pasti kualitasnya lebih rendah dari harga yang mahal, yang kedua kata *diu* 'jauh' dari permukaan dan *dining* 'dekat' dari permukaan, kata tersebut memiliki tingkatan dan ciri tersendiri *lale* lebih jauh dari permukaan sedangkan *dining* lebih dekat dari permukaan. Kemudian contoh ketiga *wawa* 'beda yang bertekanan rendah' dan *mede* 'beda yang bertekanan tinggi', memiliki kadar yang berbeda sehingga untuk menentukan benda yang bertekanan rendah dan bertekanan tinggi harus menggunakan alat ukur.

c. Antonim Relasional

Antonim relasional adalah antonim yang memperlihatkan kesimetrisan dalam makna anggota pasangannya, karena anggota pasangan antonim itu terdapat hubungan yang erat. Contohnya: yang pertama kata *ina* 'ibu' dan *ana* 'anak' kedua kata tersebut memiliki hubungan yang sangat erat karena ibulah yang melahirkan seorang anak, kemudian yang kedua kata *guru* 'guru' dan *murit* 'murid' memiliki hubungan yang sangat erat khususnya dilingkungan sekolah karena guru merupakan orang tua kedua bagi seorang murid. Selanjutnya contoh yang ke tiga kata *ama* 'bapak' dengan kata *ina* 'ibu' kedua kata ini memiliki hubungan yang sangat erat karena memiliki suatu ikatan tersendiri.

d. Antonim Resiprokal

Antonim resiprokal adalah antonim yang mengandung pasangan yang berlawanan atau bertentangan dalam makna tetapi juga secara fungsional berhubungan erat, hubungan itu justru hubungan timbal balik. Contohnya: yang pertama kata *weli* 'memperoleh suatu dengan cara penukaran atau pembayaran' dengan *landang* 'mengalahkan hak milik dengan cara ditukar atau di bayar' keduanya merupakan kata yang berlawanan akan tetapi memiliki hubungan yang erat karena tanpa *weli* maka tidak akan ada

landang, kemudian yang kedua kata *tanang* 'bertanya' *wale* 'menjawab' memiliki hubungan timbal balik karena jika seseorang bertanya pasti akan ada orang menjawab selanjutnya contoh ketiga kata *dengin* dan *wiang* memiliki hubungan timbal balik sebab disaat ada yang *dengin* 'meminta' suatu beda maka pasti akan ada yang *wiang* memberi.

Berdasarkan teori tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bahasa modo pada masyarakat pulau komodo, makna oposisi mutlak lebih banyak di temukan dibandingkan dengan oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hierarkier, dan oposisi majemuk hal ini dikarenakan empat oposisi tersebut penggunaan jenis katanya tidak sebanyak jenis kata yang di temukan pada oposisi mutlak karena penggunaan oposisi mutlak lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada masyarakat di pulau komodo.

Antonim sama halnya dengan sinonim tidak bersifat mutlak. Sehubungan dengan itu banyak pula yang menyebutkan oposisi. Dengan istilah-istilah oposisi, maka tercakup dari konsep yang betul-betul berlawanan samapai kepada yang sangat bersifat kontras saja. Berdasarkan sifatnya oposisi di bedakan menjadi sebagai berikut: oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hiererkiier dan oposisi majemuk.

Oposisi mutlak adalah terdapat pertentangan makna secara mutlak dan tidak dapat di ubah lagi. Contohnya: kata *surga* 'surga' dengan *neraka* 'neraka' memiliki pertantangan yang sangat mutlak karena orang yang masuk neraka sudah pasti tidak masuk surga. Kemudian kata *reheng* 'orang yang berparas rupawan' *da'a* orang yang berparas 'buruk' keduanya memiliki batas yang mutlak sebab orang yang cantik sudah pasti tidak jelek.

Oposisi kutub adalah makna bertantangnya tidak bersifat mutlak, malainkan bersifat gradasi. Artinya terdapat tingkat-tingkat makna pada kata-kata tersebut. Kata-kata yang beroposisi kutub pada umumnya adalah kata-kata dari jelas adjektif. Contohnya: seorang yang *ntowara* 'kaya' dengan kata *kaspahu* 'miskin' keduanya memiliki tingkatan yang berbeda khususnya dalam kehidupan masyarakat orang yang 'kaya' memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari pada

orang yang 'miskin', orang yang tidak mempunyai tingkatan tinggi.

Oposisi hubungan adalah makna kata-kata yang beroposisi hubungan (relasional) bersifat saling melengkapi. Kehadiran kata yang satu karena ada kata yang lain menjadi oposisinya tanpa kehadirannya keduanya oposisi ini tidak ada. Contohnya: kata *umpu* 'kakek' dan *wai* 'nenek' memiliki hubungan yang sangat erat karena keduanya memiliki ikatan yang sangat erat. Contoh yang kedua kata *weli* 'memperoleh' sesutu dengan cara penukaran dengan kata *landang* 'mengahlikan hak milik dengan cara ditukar atau dibayar' walaupun kedua kata tersebut berlawanan akan tetapi proses keduanya bersamaan sehingga keduanya memiliki hubungan dan salig melengkapi.

Oposisi hierarkial adalah makna kata-kata yang beroposisi hierarkial ini adalah kata-kata yang berupa dalam suatu ukuran (berat, panjang, dan isi) nama satuan hitung dan panggalan, nama jenjang kepangkatan dan sebagainya. Contohnya: kata *tamba* "tambah' dan *kuran* 'kurang' termasuk dalam antonim hierarkial karena termasuk dalam satuan hitung, begitu juga dengan kata *kali* 'kali' dengan kata *bagi* 'bagi' keduanya juga termasuk dalam satuan hitung.

Oposisi majemuk adalah kata-kata yang beroposisi terhadap lebih dari sebuah kata. Contohnya: *rete* 'atas', *kerora* 'tengah', dan *wawa* 'bawah', *menciang* 'malam', *sian* 'siang', dan *leleng* 'pagi', *pana* 'panas', *rana* 'hangat', dan *neo* 'dingin' kata-kata tersebut termasuk dalam oposisi majemuk karena memiliki oposisi lebih dari satu kata.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan, berikut ini akan dibahas secara terperinci bentuk antinom bahasa modo pada masyarakat Komodo Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. Jadi telah ditemukan bahwa ada empat bentuk antonim yaitu: antonim komplementer, antonim, gradabel, antonim relasional, antonim resiprokal. Kemudian makna-makna yang ada didalamnya adalah makna oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hierarkial, dan oposisi majemuk.

Berdasarkan teori tersebut hasil penelitian menunjukan bahwa dalam bahasa *modo* pada masyarakat Pulau Komodo makna oposisi mutlak

lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hierarkial dan oposisi majemuk hal ini dikarenakan empat oposisi tersebut penggunaan jenis kata yang ditemukan pada oposisi mutlak karena penggunaan oposisi mutlak lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada masyarakat Pulau Komodo.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian data dan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bentuk antonim bahasa *modo* pada masyarakat pulau komodo kecamatan komodo kabupaten manggarai barat Hasil penelitian menunjukkan bentuk antonim bahasa modo pada masyarakat pulau komodo ini dapat diklarifikasikan menjadi empat, yakni: antonim komplementer, antonim gradable, antonim relasional, antonim resiprokal.

Makna antonimbahasa *modo* pada masyarakat Pulau Komodo Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat sebagai berikut: makna oposisi mutlak, makna oposisi kutub, makna oposisi hubungan, makna oposisi hierarkial dan makna oposisi majemuk.

Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang bentuk antonim bahasa modo pada masyarakat pulau komodo, kecamatan pulau komodo, kabupaten manggarai barat.

Bagi peneliti, hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti tentang bentuk antonim bahasa modo pada masyarakat pulau komodo, kecamatan komodo, kabupaten manggarai barat.

REFERENSI

- Afifudin, H. dan Saebani, B. A. 2009. *Metodo Logi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustakasetia.
- Aminudin. 2011. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Aligensido.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ba'adula. 2001. *Semantik Pengantar Study Tentang Makna*. Bandung: Aligensido.
- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Faizah 2010 *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hasbi Sidiq, 2016. *Antonim Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene Di Dusun Barat Desa Kuranji Dalam Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok*. Barat: Universitas Muhammadiyah Mataram FKIP.

Keraf, G. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa. Ende: Nusa Indah*.

Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia.

Marisa (2015) *"Relasi Makna Antonim Dalam Bahasa Melayu Kepulauan Riau Desa Kampung Hilir Kecamatan Serasan Kabupaten Natuna"*; Skripsi Riau: Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Masinambo, E. K. M., dan Paul, H. 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Indonesia.

Munawarah (2012): *Penggunaan Media Bahasa (Antonim) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa IX Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang UIN*.

Pateda, M. 2010. *Semantikleksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Riduan. 2004. *Metode Rised*. Jakarta: Rineka Cipta.

Siswanto. 2007. *Metode Penelitian Sastra (Analisis Struktur Puisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta*.

Tarigan. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* Jakarta: Rineka Cipta.

Verhaan, J. W. M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.